

BAB II LANDASAN TEORI

A. Penerapan Buku Cerita Rakyat Daerah

1. Pengertian Penerapan

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), pengertian penerapan adalah perbuatan menerapkan. Sedangkan menurut beberapa ahli berpendapat bahwa, penerapan adalah suatu perbuatan mempraktekkan suatu teori, metode, dan hal lain untuk mencapai tujuan tertentu dan untuk suatu kepentingan yang diinginkan oleh suatu kelompok atau golongan yang telah terencana dan tersusun sebelumnya.¹

Kata penerapan dalam bahasa Inggris adalah “*Applying*” yang dapat diartikan, sebagai proses yang mengaitkan suatu komponen dengan yang lainnya untuk menghasilkan sesuatu, dan kegiatan menyusun (desain), pelaksanaan, penilaian, dan penyempurnaan. Dengan demikian penerapan merupakan suatu proses dan kegiatan penyempurnaan yang telah ada dengan tujuan guna tercapainya sesuatu yang lebih baik dan mencapai tujuan secara optimal.²

Berdasarkan beberapa pengertian penerapan di atas dapat disimpulkan bahwa penerapan adalah suatu perbuatan mempraktekan

¹ Resources Dengan Pengetahuan and others, ‘Penerapan Acceleration To Improve the Quality of Human Resources Dengan Pengetahuan, Pengembangan, Dan Persaingan Sebagai Langkah Dalam Mengoptimalkan Daya Saing Indonesia Di Mea 2015’, *Economics Development Analysis Journal*, 2.2 (2013), 152–63.

² T.I.M.D. PAI, *Bunga Rampai Penelitian Dalam Pendidikan Agama Islam* (Deepublish, 2016)

atau proses yang saling berhubungan anatar satu komponen dengan komponen lainnya untuk menyempurnakan, menghasilkan sesuatu yang lebih baik agar tercapai tujuan secara optimal.

2. Cerita Rakyat Daerah

a. Hakikat Cerita Rakyat Daerah

Hakikat cerita menurut Horatius adalah *dulce et utile* yang berartimenyenangkan dan bermanfaat. Cerita memang menyenangkan anak sebagai penikmatnya, karena cerita memberikan bahan lain dari sisi kehidupan manusia, dan pengalaman hidup manusia. Bermanfaat karena di dalam cerita banyak terkandung nilai-nilai kehidupan yang dapat diresapi dan dicerna oleh siapa pun, termasuk oleh anak-anak. Cerita menjadi sarana penuntun perilaku yang baik dan sarana kritik bagi perilaku yang kurang baik. Cerita menjadi sarana penuntun yang halus dan sarana kritik yang tidak menyakitkan hati. Anak-anak sebagai manusia yang baru tumbuh sangat baik menerima suguhan semacam itu, terutama agar terbentuk pola norma dan perilaku yang halus dan baik.³

Cerita merupakan salah satu bentuk sastra yang memiliki keindahan dan kenikmatan tersendiri. Akan menyenangkan bagi anak-anak maupun orang dewasa, jika pengarang atau pendongeng dan penyimaknya sama-sama didengarkan oleh orang yang tidak

³ Tadkiroatun Musfiroh, *Cerita untuk AUD*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2008), hal. 31

bias membaca.⁴ Bercerita dapat dideskripsikan secara umum sebagai kegiatan yang memberikan informasi kepada anak-anak baik secara lisan maupun tulisan dan acting tentang nilai maupun tradisi budaya yang telah dipercaya melalui penggunaan alat peragamaupun tidak untuk mengembangkan kemampuan social anak serta pemahaman tentang dunia melalui pengalaman yang didapatkan.⁵ Cerita untuk anak dapat didefinisikan sebagai tuturan lisan, karya bentuk tulis, atau pementasan tentang suatu kejadian, peristiwa dan sebagainya yang terjadi diseperti dunia anak.⁶

Cerita rakyat adalah cerita pada masa lampau yang menjadi ciri khas setiap bangsa yang memiliki kultur budaya yang beranekaragam mencakup kekayaan budaya dan sejarah. Cerita rakyat untuk anak dapat dikategorikan sebagai karya sastra. Hanyasaja prioritas penikmatnya berbeda. Meskipun demikian, membuat cerita untuk anak tetap harus memenuhi persyaratan.

Membuat cerita untuk anak, terlebih cerita tertulis membutuhkan ketekunan, pendalaman, pengendapan, kejujuran, pertanggungjawaban, penelitian, energi yang besar dan pengetahuan tentang pembacanya sendiri. Oleh karena itu, cerita untuk anak tetap memiliki unsur-unsur utama pembangun fiksi, seperti tema, alur, setting, sudut pandang, dan sarana kebahasaan.

⁴ Abdul aziz abdul majid, *Mendidik Dengan Cerita*, (Bandung: PT Rosdakarya, 2002) h.8

⁵ Aprianti Yofita rahayu, *menumbuhkan kepercayaan diri melalui kegiatan bercerita*, (Jakarta: Indeks, 2013) hal. 81

⁶ Tadkiroatun Musfiroh, *Op.cit.*, hal 54

Unsur-unsur tersebut diolah sedemikian rupa sehingga tetap tercerna oleh anak.⁷

Cerita rakyat merupakan hasil imajinasi dan kreativitas pengarang pada masa lampau. Dengan kreativitas tersebut seorang pengarang tidak hanya mampu menjadikan keindahan dalam cerita tersebut. Namun juga memberikan pandangan yang berhubungan dengan renungan tentang agama, serta beranekragam pengalaman tentang masalah dalam kehidupan sehari-hari. Didalam cerita rakyat tersebut disampaikan berbagai rangkaian cerita seperti tingkah laku, watak tokoh dan karakter tokoh.⁸

Berdasarkan dari beberapa pengertian tentang cerita rakyat diatas, dapat disimpulkan bahwa cerita rakyat merupakan salah satu cerita yang tumbuh dan berkembang di masyarakat pada zaman dahulu serta diwariskan turun temurun. Cerita rakyat biasanya berisi tentang asal usul daerah, hal-hal atau peristiwa yang benar-benar akan kejadiannya, namun ada juga cerita yang dibuat tetapi dipercaya oleh penduduk setempat.

Ada beberapa teknik dalam bercerita yang dapat digunakan oleh guru dalam menyampaikan isi cerita yaitu:

1. Membaca langsung dari buku cerita
2. Bercerita dengan menggunakan ilustrasi gambar dari buku
3. Menceritakan dongeng

⁷ Tadkiroatun Musfiroh, *Op.cit* hal. 32

⁸ *Ibid.*, hal.40

4. Bercerita dengan papan flannel dan media boneka
5. Dramatisasi suatu cerita
6. Bercerita dengan memainkan jari-jari tangan

b. Penanaman Nilai Karakter Pada Anak Usia Dini Melalui Bercerita

Pendidikan karakter adalah usaha yang disengaja untuk membantu orang memahami, peduli, dan bertindak berdasarkan nilai etika inti.⁹ Penanaman karakter pada anak di area sekolah menjadi tanggung jawab guru dengan menginternalisasi ciri-ciri karakter positif. Peran guru dalam penanaman karakter adalah sebagai berikut

- 1) Guru memberi kasih sayang dan hormat kepada anak didik; menjadi teladan dan menjunjung perilaku sosial positif
- 2) Guru memberitahu anak didik tentang berperilaku hormat antar sesama dan menguatkan penerapan kasih sayang dan tanggung jawab antar teman sebaya
- 3) Guru memberikan disiplin moral melalui aturan pengembangan nalar yang secara sukarela diikuti
- 4) Guru memperbolehkan anak didik untuk membuat keputusan dalam kelas dan membuat ruan kelas menjadi tempat yang lebih baik sehingga menciptakan lingkungan yang demokratis
- 5) Guru menekankan nilai-nilai dalam program pelajaran yang diperlukan untuk disampaikan kepada anak didik

⁹ Moch Iqbal, 'Telaah Praksis Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Dalam Pembentukan Karakter Siswa', *Tadbir : Jurnal Studi Manajemen Pendidikan*, 3.2 (2019), 165

- 6) Guru menggunakan pendekatan pembelajaran kooperatif untuk perkembangan anak didik
- 7) Guru bekerja dengan mengembangkan kesadaran saling tolongmenolong
- 8) Guru berusaha keras untuk membuat anak didik menjadi pelajar yang berkembang, dapat menyampaikan pemikiran moral dalam membaca, melakukan penelitian dan menulis
- 9) Seorang guru juga bekerja untuk menyelesaikan masalah.

Karakter yang sudah diajarkan kepada peserta didik sejak dini akan membuat peserta didik tidak hanya cerdas, tapi juga tangguh dan memiliki sikap-sikap baik sebagai modal untuk kehidupan. Karakter peserta didik yang baik dan kuat akan membentuk karakter dan jati diri bangsa yang kuat agar dapat bersaing di pentas global.¹⁰ Penanaman karakter dilakukan dengan menginternalisasikan nilai-nilai karakter. Pedoman Pendidikan Karakter pada Pendidikan Anak Usia Dini yang dikeluarkan oleh Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini dan Pendidikan Masyarakat merumuskan lima nilai karakter utama, yaitu nilai religiusitas, nilai nasionalisme, nilai kemandirian, nilai gotong royong, dan nilai integritas.

Pada penelitian ini nilai karakter akan difokuskan pada nilai religiusitas, nasionalisme, dan integritas. Nilai religiusitas

¹⁰ Alimni, Alfauzan Amin, 'Implementasi Bahan Ajar PAI Berbasis Sinetik Ddalam Percepatan Pemahaman Konsep Abstrak Dan Peningkatan Karakter Siswa SMP Kota Bengkulu', 2016, 1-23.

berkaitan dengan keberimanan terhadap Tuhan, toleransi, dan hidup rukun. Nilai nasionalisme menunjukkan cara berpikir, bersikap, kesetiaan, kepedulian dan penghargaan yang tinggi terhadap bangsa. Kemudian perilaku berlandaskan upaya sebagai orang yang bisa dipercaya pada perkataan, tindakan, dan pekerjaan tergolong nilai integritas.¹¹

Tindakan melalui metode bercerita secara lisan memberi pengalaman belajar pada anak. Melalui cerita guru dapat menceritakan karakter tokoh yang ada pada cerita dan memberi gambaran karakter tokoh yang dapat ditiru dan tidak boleh ditiru. Cerita yang akan dibacakan untuk menstimulasi penanaman karakter pada anak adalah cerita rakyat daerah Bengkulu Putri Gading Cempaka.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa Cerita rakyat merupakan bahan bacaan bagi anak. Cerita rakyat termasuk budaya lisan yang mengisahkan berbagai kisah pahlawan hingga kehidupan masyarakat sehari-hari. Kemudian cerita rakyat juga mempunyai nilai moral, etika, spiritual, dan kearifan local sehingga cocok diceritakan kepada anak. Salah satu metode untuk menanamkan dan juga membangun karakter pada anak dapat melalui cerita rakyat. Cerita rakyat sebagai sarana membangun dan memberi pemahaman karkater yang baik bagi anak.

¹¹ Ruli Wahyu Pratiwi, Waranangingtyas Palupi, and Nurul Kusuma Dewi, 'Upaya Penanaman Karakter Anak Usia Dini Melalui Cerita Rakyat Pada Anak Usia 4-5 Tahun', *Kumara Cendekia*, 9.1 (2021), 31-40

c. **Komponen Dalam Sebuah Cerita Untuk Anak TK/Usia Dini**

Terdapat beberapa komponen dalam sebuah cerita, yakni sebagai berikut :

a. Tema.

Tema adalah makna yang terkandung dalam sebuah cerita.

Tema dapat juga diartikan sebagai gagasan, ide, atau pikiran utama yang mendasari suatu karya sastra. Tema dapat di klasifikasikan menurut subjek pembicaraan suatu cerita yakni, tema fisik yang mengarah pada kegiatan fisik manusia, tema organik yang mengarah pada masalah hubungan seksual manusia, tema sosial yang mengarah pada masalah pendidikan, dan propaganda, dan tema egoik yang mengarah pada reaksi-reaksi pribadi yang umumnya menentang pengaruh sosial. Serta tema ketuhanan yang mengarah pada kondisi dan situasi manusia sebagai makhluk ciptaan Tuhan.¹²

Cerita yang disuguhkan untuk anak TK sebaiknya memiliki tema tunggal, berupa tema sosial maupun tema ketuhanan. Tema yang sesuai untuk mereka antara lain adalah tema moral, dan kemanusiaan. Disamping itu tema yang disajikan untuk anak TK seyogyanya bersifat tradisional. Tema tradisional berbicara mengenai pertentangan baik buruk persetujuan antara

¹² Ibid., hal. 34

kebaikan dan kejahatan. Tema-tema tradisional sangat penting karena memiliki misi pedagogic dan berperan dalam pembentukan pribadi anak untuk mencintai kebenaran menentang kejahatan. Umumnya, tema-tema tradisional digemari oleh anak-anak.¹³

b. Amanat.

Amanat adalah ajaran moral atau pesan yang ingin disampaikan oleh pengarang dalam karyanya. Amanat dalam cerita biasanya mencerminkan pandangan hidup pengarang, pandangan tentang nilai-nilai kebenaran. Amanat yang disampaikan melalui cerita dapat bersifat impilist, dapat pula bersifat ekspilist. Amanat bersifat tak terbatas. Ia mencakup segenap persoalan hidup dan kehidupan, seluruh masalah yang menyangkut harkat dan martabat manusia. Amanat cerita untuk anak-anak berbeda dengan amanat cerita untuk orang dewasa, terutama keberadaan tema itu sendiri. Karya sastra modern untuk orang dewasa kadang tidak dibebani amanat walau tersirat sekalipun. Setelah menghayati cerita dan memahami problematika didalamnya, penikmat diharapkan menyimpulkan atau mencari penyelesaian sendiri. Hal demikian tidak berlaku bagi anak-anak.¹⁴

¹³ Tadkiroatun Musfiroh, *Cerita untuk AUD*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2008), hal. 31.
hal. 35

¹⁴ Ibid., hal. 36

Amanat cerita untuk anak-anak harus ada di dalam cerita atau dongeng, baik ditampilkan secara eksplisit maupun implisit, baik dinyatakan melalui tokohnya, maupun oleh penceritanya. Amanat cerita merupakan suatu yang penting dalam cerita anak. Amanat itu menurut Key dimaksudkan sebagai suatu saran yang berhubungan dengan ajaran moral yang bersifat praktis, yang dapat ditafsirkan lewat cerita yang bersangkutan. Amanat dalam cerita anak, kadang memiliki sisi lain yang bertentangan. Amanat cerita anak kadang bertolak belakang dengan sifat dan perilaku tokoh yang ditampilkan.¹⁵

c. Alur Cerita

Alur adalah rangkaian peristiwa atau struktur cerita yang menghubungkan sebab-akibat dalam cerita. Plot adalah peristiwa-peristiwa naratif yang disusun dalam serangkaian waktu. Plot juga dapat didefinisikan sebagai peristiwa-peristiwa narasi (cerita) yang penekanannya terletak pada hubungan kausalitas. Karena kemampuan *logical* anak TK belum berkembang maksimal, maka plot yang ditampilkan dalam cerita cenderung sederhana, tidak terlalu rumit.

Peristiwa-peristiwa disusun secara urut atau progresif. Agar anak tidak berkutat pada alur cerita, alur *regresif* maupun campuran cenderung dihindari. Plot cerita anak cenderung

¹⁵ Ibid., hal. 37

berulang dan mudah ditebak. Hubungan sebab akibat dalam alur cerita anak cenderung adalah sederhana, dan tidak membutuhkan analisis kognitif yang tinggi. Alur yang biasanya sering digunakan anak-anak dalam cerita adalah alaur maju berdasarkan usia dan tingkat kosentrasi anak.¹⁶

Bagian awal pada cerita anak, umumnya berisi perkenalan setting dan tokoh. pada klimaks cerita anak biasanya memberikan reaksi tertentu. Seperti menjerit, menutup mata, dan tertegun. klimaks adalah penentuan cerita, seru, dan mendebarkan. Untuk tidak menimbulkan kesan mengeksploitasi emosi anak, dan untuk menghindari pekutatan puncak perseteruan, cerita untuk anak sebaiknya multiklimaks. Cerita harus diakhiri secara tradisional, yaitu kemenangan bagi tokoh utama yang dibebani amanat dan kekalahan bagi lawannya. Akan lebih baik jika penyelesaian berisi kondisi yang kembali stabil karena tokoh jahat menyadari kesalahannya. Cerita anak seyogyanya disesuaikan dengan daya perhatian anak dan memori span anak. Karena rentang memori anak masih terbatas dan rentang atensi atau perhatian anak masih berkisar 15 menit, maka tidak bijaksana jika anak disuguhi cerita yang panjang.¹⁷

¹⁶ Kusringah. *Pengembangan Materi Cerita Rakyat Bengkulu Berbasis Karakteristik Anak Usia Dinimelalui Metode Bercerita Untuk Meningkatkan Kemampuan Bahasa Verbal Anak*. (Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Tadris IAIN Bengkulu, 2018) hal. 23

¹⁷ Ibid., hal. 24

d. Tokoh dan Penokohan

Tokoh adalah individu rekaan yang mengalami berbagai peristiwa dalam cerita. Tokoh cerita hadir membawa pesan yang ingin disampaikan kepada pembaca. Tokoh pada umumnya berwujud manusia, tetapi pada cerita anak tokoh itu berwujud binatang atau benda-benda. Anak TK memerlukan tokoh cerita yang jelas dan sederhana. Tokoh-tokoh sederhana membantu anak dalam mengidentifikasi tokoh jahat dan tokoh baik. Tokoh sederhana hanya memiliki satu sifat saja, baik saja atau jahat saja. Tokoh yang demikian memudahkan anak mengidentifikasi tokoh dan sifat yang dimilikinya.¹⁸

e. Sudut Pandang

Sudut pandang atau *point of view* adalah salah satu sarana cerita. Sudut pandang mempermasalahkan siapa yang menceritakan atau dari kacamata siapa cerita dikisahkan. Sudut pandang mempengaruhi pengembangan cerita, kebebasan dan keterbatasan cerita, serta keobjektivitasan hal-hal yang diceritakan. Secara garis besar sudut pandang dapat dikategorikan sebagai pesona pertama atau dengan gaya aku dan pesona ketiga dengan gaya diaan. Dalam cerita lisan teknik pertama sulit dilakukan karena anak-anak masih mengalami

¹⁸Tadkiroatun Musfiroh, *Op.cit.*, hal. 38-39

kebingungan. Karena kata “aku” dalam cerita akan dimaknai anak sebagai pembaca cerita.¹⁹

f. Latar

Latar meliputi hubungan waktu, tempat, dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa yang diceritakan. Hal ini sesuai yang diungkapkan oleh Abrams menyatakan bahwa latar merupakan keterangan, petunjuk, dan suasana terjadinya peristiwa dalam karya sastra. Latar adalah unsur cerita yang menunjukkan kepada penikmatnya dimana dan kapan kejadian-kejadian dalam cerita berlangsung. Cerita anak boleh terjadi dalam latar atau setting apapun, asal sesuai dengan perkembangan kognisi dan moral anak-anak. Adapun setting waktu yang tepat adalah sesuai dengan perkembangan bahasa anak seperti besok, sekarang.

g. Sarana Kebahasaan

Bahasa sastra memiliki ciri tersendiri, demikian juga dengan bahasa cerita untuk anak-anak. Hal itu ditandai dengan ciri-ciri bentuk kebahasaan seperti pilihan kata, struktur kalimat, dan bentuk-bentuk bahasa tertentu. Anak TK memang dapat memahami beberapa tuturan kompleks. Meskipun demikian, mereka kadang mengalami kesulitan memahami makna kata-kata yang tergolong rumit, taksa, dan konotatif. Oleh karena itu

¹⁹ Tadkiroatun Musfiroh, *Cerita untuk AUD*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2008), hal. 31-39

bahasa yang digunakan dalam cerita untuk anak TK ditandai sifat-sifat sebagai berikut:²⁰

- a) Kosakata sesuai tahap perkembangan bahasa anak. Cerita untuk anak 4 tahun berisi kata-kata mudah didasarkan pada kira-kira 1500 kata yang diperoleh anak. Untuk anak usia 5 tahun didasarkan pada sekitar 3000 kata, dan untuk anak usia 6 tahun sebanyak 6000 kata yang terakuisi anak.
- b) Struktur kalimat sesuai tingkat perolehan anak.
 - Cerita untuk anak yang berumur 4 tahun berisi kira-kira 4 kata dalam satu kalimat, anak 5 tahun 5 kata, dan anak 6 tahun 6 kata. Hal ini didasarkan pada teori Piaget tentang perkembangan structural kalimat anak.
 - Kalimat yang panjang biasanya dipecah menjadi beberapa kalimat. Berisi juga kalimat minor, seperti “hai Cil! Sini!”. Kalimat yang pendek semacam ini dirasa lebih mudah dicerna anak.
 - Kadang-kadang berisis kalimat negative, “Kancil tidak melihat siput”. Struktur kalimat negative telah sesuai dengan hasil penelitian para ahli tentang pemerolehan struktur negative anak usia prasekolah.

²⁰ Ibid., hal.43-45

- Berisi sedikit kalimat majemuk bertingkat. Kalimat majemuk yang digunakan umumnya berisi klausa kondisional dengan kata jika dan bila.
- Berisi kalimat literal dan langsung. Apa yang diucapkan sesuai dengan yang dimaksudkan. Jarang terdapat implikatur dalam dialog antar tokoh.

d. Jenis-jenis Cerita

Cerita untuk anak TK dapat dikategorikan ke dalam tiga jenis, yakni cerita rakyat, cerita fiksi modern, dan cerita factual. Ketiga jenis cerita tersebut.

Kegiatan bercerita merupakan warisan budaya yang sudah lama kita kenal, metode bercerita sering digunakan oleh guru bahkan oleh orangtua sebagai pengantar tidur, metode membantu guru dan orang tua dalam menyampaikan nilai agama dan pesan moral melalui sebuah kisah yang diceritakan.

Menurut Abdul dalam Kusringa beberapa macam teknik yang perlu diperhatikan dalam bercerita, yaitu:²¹

1) Tempat bercerita

Bercerita tidak selalu harus dilakukan di dalam kelas, tetapi boleh juga diluar kelas yang dianggap baik oleh guru agar para siswa bisa duduk dan mendengarkan cerita. Bisa di halaman sekolah, teras, bawah pohon, di balik dinding, atau di tempat

²¹ Kusringah, 'Pengembangan Materi Cerita Rakyat Bengkulu Berbasis Karakteristik Anak Usia Dini Melalui Metode Cerita Untuk Meningkatkan Kemampuan Bahasa Verbal Anak (Studi Pada PAUD Uswatun Khasanah Di Kecamatan Pondok Kelapa)', 2018

terbuka yang terkena sinar matahari sekiranya para siswa dapat menahan panasnya seperti dalam hujan.

2) Posisi Duduk

Sebelum guru memulai bercerita sebaiknya ia memposisikan para siswa dengan posisi yang nyaman untuk mendengarkan cerita. Kemudian guru, duduk di tempat yang sesuai dan mulai bercerita. Sebaiknya, guru tidak langsung duduk pada awal bercerita tetapi memulainya dengan berdiri.

3) Bahasa Cerita

Bahasa cerita adalah bahasa yang baik dan mudah dipahami terutama pada anak usia dini karena mereka masih pada tahap mengumpulkan kosa kata.

4) Intonasi Guru

Cerita itu mencakup pengantar, rangkaian peristiwa, konflik yang muncul dalam cerita, dan klimaks. Pada permulaan cerita guru hendaknya memulainya dengan suara tenang. Kemudian mengeraskannya sedikit demi sedikit.

5) Permunculan Tokoh-Tokoh

Telah disebutkan bahwa ketika mempersiapkan cerita, seorang guru harus mempelajari terlebih dahulu tokoh-tokohnya, agar dapat memunculkannya secara hidup di depan para siswa . untuk itu, diharapkan guru dapat menjelaskan peristiwanya dengan jelas tanpa gemetar atau ragu-ragu.

6) Penampakan Emosi

Saat bercerita guru harus dapat menampakkan keadaan jiwa dan emosi para tokohnya dengan memberi gambaran kepada pendengar bahwa seolah-olah hal itu adalah emosi si guru sendiri. Pada saat situasi yang harus menunjukkan rasa kasian, protes, marah atau mengejek maka guru harus menunjukkan intonasi dan kerut wajah seperti ekspresi tersebut sehingga anak merasakan empati dalam dirinya berdasarkan dengan emosi yang tokoh cerita alami.

7) Peniruan Suara

Sebagian orang ada yang mampu meniru suara-suara binatang dan benda tertentu, seperti suara singa, kucing, anjing, gemericik air, gelegar petir, dan arus sungai yang deras. Tetapi kebanyakan guru masih takut menirukan suara, padahal seorang guru dituntut untuk melakukan peniruan suara saat mendongeng agar anak tidak jenuh saat menonton.

8) Penguasaan terhadap Siswa yang Tidak Fokus

Perhatian siswa di tengah cerita haruslah dibangkitkan sehingga mereka bisa mendengarkan cerita dengan senang hati dan berkesan. Misalnya pada saat guru sedang mendongeng guru bisa melibatkan anak ke dalam cerita tersebut dengan cara anak menirukan suara.

9) Menghindari Ucapan Spontan

Guru sering kali mengucapkan ungkapan spontan setiap kali menceritakan suatu peristiwa. Kebiasaan ini tidak baik karena bisa memutuskan rangkaian peristiwa dalam cerita.

10) Waktu Penyajian

Bercerita tidak sebatas bercerita tanpa judul atau inti sari dari sebuah cerita, sehingga mendongeng bagi orang tua atau pun guru membutuhkan strategi dalam menyiapkan waktu karena daya konsentrasi anak berbeda-beda, agar anak-anak memahami pesan moral dalam dongeng yang disampaikan.

3. Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD)

a. Hakikat PAUD

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak usia lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan serta perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan untuk memasuki pendidikan selanjutnya”.²² Menurut Safrudin Aziz menyatakan bahwa “pendidikan anak usia dini (PAUD) merupakan salah satu bentuk pendidikan yang menitik beratkan pada dasar pertumbuhan dan perkembangan fisik anak (koordinasi motorik halus dan kasar), kecerdasan (daya pikir, daya cipta, kecerdasan

²²Amirul Mukminin, *Manajemen Penyelenggaraan PAUD* (Bahan Ajar PG-PAUD : UNNES, 2011), h. 31

emosi, kecerdasan spiritual), sosio emosional (sikap dan perilaku), serta bahasa dan komunikasi sesuai dengan keunikan dan tahap-tahap perkembangan yang dilalui oleh anak usia dini”.²³

Pendidikan anak usia dini pada dasarnya meliputi seluruh upaya serta tindakan yang dilakukan oleh pendidik dan orang tua dalam proses perawatan, pengasuhan dan pemberian pendidikan untuk anak usia dini dengan menciptakan lingkungan dimana anak dapat bereksplorasi melalui pengalaman yang memberikan kesempatan kepadanya untuk mengetahui dan memahami serta mendapatkan pengalaman belajar yang diperolehnya dari lingkungan, melalui cara mengamati, meniru dan bereksperimen yang berlangsung secara berulang-ulang dan melibatkan seluruh potensi dan kecerdasan anak”.²⁴

b. Urgensi, Fungsi dan Tujuan Pendidikan Anak Usia Dini

Menurut Novan terdapat empat urgensi atau pentingnya Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), antara lain:²⁵

1) Anak usia dini hidup pada masa peka

Proses perkembangan manusia secara utuh telah dimulai sejak lahir dalam kandungan ibunya dan memasuki usia emas (*golden age*) hingga usia 6 tahun. Pada usia 0-6 tahun merupakan masa peka bagi anak, sehingga para ahli banyak

²³ Safrudin Aziz, *Strategi Pembelajaran Aktif Anak Usia Dini* (Yogyakarta : Kalimedia, 2017) hal. 69

²⁴ Suyadi, *Op.cit.*, hal. 22-23

²⁵ Novan Ardy, *Op.cit.*, hal. 6

menyebutnya *golden age*, karena perkembangan kecerdasannya mengalami peningkatan yang sangat signifikan.

- 2) Anak usia dini memiliki sel-sel otak yang harus dikembangkan

Sejak lahir terdapat 100 miliar jaringan sel-sel pada bayi, tetapi belum saling berhubungan kecuali hanya sedikit, yaitu seperti sel-sel otak yang mengendalikan jantung, pernafasan, gerak refleks, pendengaran dan naluri hidup. Ketika anak berusia 3 tahun, sel otak telah membentuk sekitar 1.000 triliun jaringan koneksi. Setiap rangsangan atau stimulus yang diberikan kepada anak akan melahirkan sambungan baru atau memperkuat sambungan yang sudah ada. Kuatnya jaringan sel otak anak secara otomatis akan memacu aspek-aspek perkembangan seperti kognitif, sosial-emosional, kreativitas, bahasa, dan lain sebagainya.

- 3) Anak usia dini merupakan generasi emas suatu bangsa

Anak pada usia dini diberikan berbagai stimulasi edukatif. Mereka dibentuk dengan berbagai aktivitas dan kreativitas, serta yang lebih utama dibentuk karakter dan sikap kemandiriannya untuk bekalnya sebagai generasi emas suatu bangsa.

- 4) Anak di usia dini sedang melewati masa yang sangat menentukan masa depannya

Masa usia dini merupakan masa paling penting untuk sepanjang kehidupannya, karena pada masa usia dini adalah masa pembentukan pondasi sebagai dasar kepribadiannya yang akan menemukan pengalaman selanjutnya. Demikian pentingnya usia dini maka kebutuhan anak usia dini akan dipenuhi. Perubahan dalam satu dimensi akan mempengaruhi dimensi lainnya. Banyak para ahli yang menilai bahwa periode 5 tahun sejak kelahiran akan menentukan perkembangan selanjutnya.

Peraturan Pemerintah Nomor 17 Tahun 2010 tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Layanan Pendidikan disebutkan bahwa fungsi PAUD adalah membina, menumbuhkan, dan mengembangkan seluruh potensi anak secara optimal sehingga terbentuk perilaku dan kemampuan dasar sesuai dengan tahap perkembangannya agar memiliki kesiapan untuk memasuki jenjang pendidikan selanjutnya. Selain itu fungsi lain dari PAUD yaitu:²⁶

- a) Untuk mengembangkan seluruh kemampuan yang dimiliki anak sesuai dengan tahap perkembangannya. Setiap anak memiliki potensi yang bervariasi. PAUD difungsikan untuk mengembangkan berbagai potensi tersebut agar lebih terarah

²⁶Ibid., hal. 8

dan berkembang secara optimal, yang selanjutnya akan memberikan dampak positif terhadap kehidupan sehari-harinya.

b) Untuk mengenalkan anak dengan dunia sekitar. Anak merupakan bagian dari masyarakat. Masyarakat mencakup setiap lingkungan sekitar di mana anak berada dan anak tidak bisa terlepas dari masyarakat. Fungsi PAUD di sini dalam rangka mempersiapkan anak untuk mengenal dunia sekitar, mulai dari yang terkecil (keluarga) hingga yang lebih luas (masyarakat umum).

c) Untuk mengenalkan berbagai peraturan dan menanamkan kedisiplinan pada anak. Peraturan merupakan sesuatu yang mutlak ada dalam kehidupan manusia. Peraturan dibuat dalam rangka menciptakan kedisiplinan seseorang. Namun, untuk membentuk kedisiplinan tidaklah mudah, diperlukan proses panjang. Di sinilah PAUD difungsikan sebagai layanan pendidikan yang mengenalkan berbagai peraturan dalam diri anak sehingga kedisiplinan akan tertanam di dalam dirinya.

d) Untuk memberikan kesempatan pada anak untuk menikmati masa bermainnya. Masa usia dini merupakan masa bermain. Maka tidaklah mengherankan jika prinsip utama dalam pembelajaran PAUD adalah bermain dan belajar. Ini berarti, pembelajaran dapat dilakukan dengan berbagai permainan yang mengasyikkan dan menyenangkan sehingga anak dapat

bermain layaknya anak-anak seusianya sesuai dan materi pembelajaran dapat diserap oleh anak.

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) berfungsi memberikan kesempatan pada anak untuk menikmati masa bermainnya. Sementara itu, tujuan dari diselenggarakannya PAUD adalah sebagai berikut:²⁷

- 1) Memberikan pengasuhan dan pembimbingan yang memungkinkan anak usia dini tumbuh dan berkembang sesuai dengan usia dengan potensinya.
- 2) Mengidentifikasi penyimpangan yang mungkin terjadi pada anak sehingga tidak terjadi penyimpangan pada anak dan dapat dilakukan intervensi dini.
- 3) Menyediakan berbagai pengalaman yang beraneka ragam dan mengasyikkan bagi anak usia dini yang memungkinkan mereka mengembangkan potensi dalam berbagai bidang sehingga siap untuk mengikuti pendidikan padajenjang Sekolah Dasar (SD) atau Madrasah-Ibtidaiyah (MI).
- 4) Membangun landasan agar berkembangnya potensi anak usia dini sehingga menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, inovatif, mandiri, percaya diri, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.

²⁷Ibid,.hal. 10

- 5) Mengembangkan potensi kecerdasan spiritual, intelektual, emosional, dan sosial anak pada masa emas pertumbuhannya dalam lingkungan bermain yang edukatif dan menyenangkan.

c. Prinsip-prinsip Pendidikan Anak Usia Dini

Pembelajaran pada Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) hendaknya menggunakan prinsip-prinsip sebagai berikut:²⁸

1) Berorientasi pada Kebutuhan Anak

Kegiatan pembelajaran pada anak usia dini harus senantiasa berorientasi kepada kebutuhan anak. Anak usia dini merupakan anak yang sedang membutuhkan upaya-upaya pendidikan agar semua aspek perkembangan baik perkembangan fisik maupun psikis anak dapat berkembang secara optimal, selain itu seperti intelektual, bahasa, dan sosial emosional.

2) Belajar melalui bermain

Bermain merupakan sarana belajar anak usia dini. Melalui permainan dalam kegiatan pembelajaran anak diajak untuk bereksplorasi, menemukan, memanfaatkan, mengamati, bertanya dan mengambil kesimpulan mengenai benda yang ada disekitarnya.

3) Lingkungan yang kondusif

Dalam melakukan pendidikan untuk anak usia dini, pendidik hendaknya menciptakan lingkungan sedemikian rupa

²⁸ Amirul Mukminin, *Op.cit*, hal. 32

sehingga menarik dan menyenangkan bagi anak, dengan memperhatikan keamanan serta kenyamanan yang dapat mendukung kegiatan belajar melalui bermain.

4) Menggunakan pembelajaran terpadu

Kegiatan belajar pada anak usia dini harus menggunakan konsep pembelajaran terpadu melalui tema. Pembelajaran terpadu melalui tema ini dibangun semenarik mungkin agar dapat membangkitkan minat anak dan bersifat kontekstual. Hal ini dimaksudkan agar pembelajaran menjadi jelas, terarah, mudah dipahami dan bermakna bagi anak.

5) Mengembangkan berbagai kecakapan hidup

Mengembangkan keterampilan hidup dapat dilakukan melalui berbagai proses pembiasaan. Melalui proses pembiasaan ini anak akan belajar untuk menolong diri sendiri, bersikap mandiri dan bertanggungjawab.

6) Menggunakan berbagai media edukatif dan sumber belajar

Media dan sumber pembelajaran dapat berasal dari lingkungan alam sekitar atau bahan-bahan yang sengaja disiapkan oleh pendidik / guru.

7) Dilaksanakan secara bertahap dan berulang ulang

Pembelajaran bagi anak usia dini hendaknya dilakukan secara bertahap sesuai dengan tahapan usia anak yang dimulai

dari kongkrit menuju abstrak, agar konsep dapat dipahami oleh anak dan dilakukan secara berulang-ulang.

d. Karakteristik Anak Usia Dini

Anak usia dini (0-8 tahun) adalah individu yang sedang mengalami proses pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat. Bahkan dikatakan sebagai *the golden age* (usia emas), yaitu usia yang sangat berharga dibandingkan usia-selanjutnya. Usia tersebut merupakan fase kehidupan yang unik. Secara rinci dapat dijelaskan karakteristik anak usia dini sebagai berikut:²⁹

- 1) Usia 0-1 tahun, pada masa bayi perkembangan fisik mengalami kecepatan luar biasa, paling cepat dibanding usia selanjutnya. Berbagai kemampuan dan keterampilan dasar dipelajari anak pada usia ini. Ada beberapa karakteristik anak usia bayi yakni berikut ini:
 - a) Mempelajari keterampilan motorik mulai dari berguling, merangkak, duduk, berdiri, dan berjalan.
 - b) Mempelajari keterampilan menggunakan pancaindra, seperti melihat atau mengamati, meraba, mendengar, mencium, dan mengecap dengan memasukkan setiap benda ke mulut.
 - c) Mempelajari komunikasi sosial. Komunikasi responsif dari orang dewasa akan mendorong dan membantu

²⁹Ahmad Susanto, *Op.cit.*, hal. 5-7

memperluas respon verbal dan non verbal bayi. Berbagai kemampuan dan keterampilan dasar tersebut merupakan modal penting bagi anak untuk menjalani proses perkembangan selanjutnya.

2) Usia 2-3 tahun, pada usia 2-3 tahun ini secara fisik anak masih mengalami pertumbuhan yang pesat. terdapat beberapa karakteristik khusus yang dilalui oleh anak usia 2-3 tahun sebagai berikut:

- a) Anak sangat aktif mengeksplorasi benda-benda yang ada di sekitarnya. Ia memiliki kekuatan observasi yang tajam dan keinginan belajar yang luar biasa. Eksplorasi yang dilakukan oleh anak terhadap benda apa saja yang ditemui merupakan proses belajar yang sangat efektif. Motivasi belajar anak pada usia tersebut menempati grafik tertinggi dibanding sepanjang usianya jika tidak ada hambatan dari lingkungan.
- b) Anak mulai mengembangkan kemampuan berbahasa. Diawali dengan berceloteh, kemudian satu dua kata dan kalimat yang belum jelas maknanya. Anak terus belajar memahami pembicaraan orang lain dan belajar mengungkapkan isi hati, serta pikiran.
- c) Anak mulai belajar mengembangkan emosi. Perkembangan emosi anak didasarkan pada bagaimana lingkungan memperlakukan anak. Hal ini dikarenakan emosi bukan

ditentukan oleh bawaan, melainkan lebih banyak pada lingkungan.

3) Usia 4-6 tahun, pada usia ini seorang anak memiliki karakteristik antara lain sebagai berikut:

a) Berkaitan dengan perkembangan fisik, anak sangat aktif melakukan berbagai kegiatan. Hal itu bermanfaat untuk pengembangan otot-otot kecil maupun besar.

b) Perkembangan bahasa juga semakin baik. Anak sudah mampu memahami pembicaraan orang lain dan mampu mengungkapkan pikirannya dalam batas-batas tertentu.

c) Perkembangan kognitif (daya pikir) sangat pesat, ditunjukkan dengan rasa ingin tahu anak yang luar biasa terhadap lingkungan sekitar. Hal itu terlihat dari seringnya anak menanyakan segala sesuatu yang dilihat.

d) Bentuk permainan anak masih bersifat individu, bukan permainan sosial. Walaupun aktivitas bermain dilakukan secara bersama.

4) Usia 7-8 tahun, karakteristik perkembangan seorang anak usia 7-8 tahun antara lain sebagai berikut:

a) Perkembangan kognitif anak masih berada pada masa yang cepat. Dari segi kemampuan, secara kognitif anak sudah mampu berpikir bagian perbagian. Artinya, anak sudah

mampu berpikir analisis dan sintesis, serta deduktif dan induktif.

b) Perkembangan sosial anak mulai ingin melepaskan diri dari otoritas orang tuanya. Perkembangan sosial anak terhadap lingkungan teman sebayanya lebih baik dan berkembang, anak selalu bermain di luar rumah bergaul dengan teman sebaya.

c) Anak mulai menyukai permainan sosial. Bentuk permainan yang melibatkan banyak orang dengan saling berinteraksi.

Perkembangan emosi anak sudah mulai terbentuk dan tampak sebagai bagian dari kepribadian anak. Meskipun pada usia 7-8 tahun ini masih pada taraf pembentukan tetapi pengalaman anak telah menunjukkan hasil.

B. Literasi Anak Usia 5-6 Tahun

a. Pengertian Literasi

Literasi secara etimolog berasal dari bahasa latin *litteratus* yang berarti „learned person“ atau “orang yang belajar”.³⁰ Kata literasi sendiri sering diartikan kemampuan membaca dan menulis. Literasi (Literacy) secara harfiah bermakna “baca-tulis”, atau diindonesiakan dengan “keberaksaraan”. Selain itu, literasi juga berarti kemampuan melek huruf/aksara yang didalamnya meliputi kemampuan membaca

³⁰ Sarwiji Suwandi, *Pendidikan Literasi*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2019), hal. 4

dan menulis.³¹ Jacoby dan Lesaux mendefinisikan literasi sebagai kemampuan individu dalam memahami dan mengetahui konsep-konsep bahasa yang mencakup kemampuan menuliskan bentuk huruf, mengetahui huruf beserta bunyi huruf dan mengeja kata.³² Melalui kemampuan ini maka seseorang dapat melakukan aktivitas literasi yaitu membaca dan menulis sebagai cara untuk mendapatkan ilmu pengetahuan.

Program literasi mencakup upaya untuk meningkatkan kognitif, sosial, emosional dan yang paling utama adalah bahasa.³³ Program literasi mencakup banyak sasaran anak-anak, siswa pendidik dan sebagainya. Dengan adanya program literasi seseorang dapat memahami ilmu pengetahuan dan mengaktualisasikan informasi melalui kegiatan membaca dan menulis. Dengan demikian, program literasi merupakan kegiatan yang dapat menumbuhkan minat membaca dan menulis.

b. Komponen Literasi

Menurut Clay dan Ferguson literasi terdiri atas beberapa komponen diantaranya adalah:³⁴

³¹ Aida Zavirah Fayruza and Adinda Bunga Putri Yodhi, 'Literasi Pembelajaran Bahasa Arab Melalui Media Pembelajaran Komik Untuk Siswa Tingkat Sd/Mi', *Inovasi Media Pembelajaran Bahasa, Sastra, Dan Budaya Arab*, 2.1 (2018), 619–31.

³² Ibid., hal.11

³³ Ibid., hal.49

³⁴ Dwi Nami Karlina, dkk., *Meningkatkan Kemampuan Berbicara Anak Usia 5-6 Tahun Melalui Digital Storytelling di TK Apple Kids Salatiga*, (Salatiga: Universitas Kristen Satya Wacana Salatiga, 2018), hal.3

1) Literasi dini

Literasi dini dalam konteks indonesia sebagai upaya dasar pemerolehan kemampuan pada tahap selanjutnya. Literasi dini adalah kemampuan menyimak, mendengarkan dan berkomunikasi melalui gambar dan interaksi lingkungannya.

2) Literasi dasar

Literasi dasar adalah kemampuan untuk berbicara, mendengarkan, menulis dan berhitung yang berkaitan dengan kemampuan menggambarkan dan mengkomunikasikan berdasarkan pengambilan kesimpulan pribadi.

3) Literasi perpustakaan

Literasi perpustakaan adalah kemampuan dalam memahami fiksi dan non-fiksi serta kemampuan memahami dalam menyelesaikan sebuah karya tulis atau penelitian.

4) Literasi media

Literasi media adalah kemampuan dalam memahami dan mengetahui bentuk serta penggunaan media tersebut baik berupa media cetak, elektronik dan lain-lain.

5) Literasi teknologi

Literasi teknologi adalah kemampuan dalam memahami berbagai teknologi *software* dan *hardware* serta memahami tujuan penggunaannya.

6) Literasi visual

Literasi visual adalah kemampuan dalam memahami informasi yang berbentuk visual dan dapat dikomunikasikan dalam bentuk membaca.

c. Tujuan Dan Manfaat Pembelajaran Literasi Di Sekolah

Pembelajaran literasi di sekolah dilakukan untuk mencapai tujuan tertentu. Secara sederhana pembelajaran literasi ditujukan untuk mengembangkan potensi anak. Yakni kompetensi kata, kalimat dan teks. Pembelajaran literasi di sekolah ditujukan untuk mencapai kompetensi-kompetensi, diantaranya:³⁵

1. Lancar serta paham membaca dan menulis.
2. Tertarik pada buku dan menikmati kegiatan membaca.
3. Mengembangkan kosakata.
4. Lancar dan terbiasa menulis.

Memasuki tahun 2000-an, pembelajaran literasi pada kelas rendah bertujuan untuk mengenalkan anak-anak dasar-dasar membaca, menulis dan berbahasa. Sepanjang pembelajaran literasi siswa dituntut untuk selalu mengembangkan kompetensi yang dimilikinya. Tujuan pembelajaran literasi diatas bukan digunakan dalam bidang bahasa saja, melainkan untuk mengembangkan berbagai ilmu lainnya.

³⁵ Ibid., hal. 8

d. Manfaat Literasi Anak Usia 5-6 Tahun

Berikut adalah beberapa manfaat literasi bagi anak usia dini yaitu sebagai berikut:

- 1) Melatih kemampuan dasar anak untuk membaca, menulis, dan menghitung. Pendidikan literasi untuk anak PAUD dapat dilakukan dengan kebiasaan membacakan buku cerita atau dongeng pada anak secara rutin. Meski terkesan seperti kegiatan sederhana, membacakan buku pada anak adalah tahap awal mengenalkan mereka pada dunia literasi. Sebuah survei yang dilakukan oleh salah satu divisi Kementerian Pendidikan Amerika Serikat menunjukkan bahwa balita yang terbiasa dibacakan buku oleh orang tua mereka bisa lebih cepat mengenal abjad.

Survei lainnya memperlihatkan keberhasilan balita dalam tahapan literasi awal, seperti menulis namanya sendiri, membaca atau berinteraksi dengan buku. Dalam kegiatan membaca itu anak hendaknya juga diajak berhitung.

- 2) Mengembangkan kemampuan berpikir kritis. Kemampuan literasi yang tinggi akan berbanding lurus dengan kemampuan anak untuk menerima, mengolah, dan menyikapi setiap informasi yang diterimanya. Oleh karena itu, pendidikan literasi yang diterapkan pada anak PAUD berperan sebagai fondasi untuk anak agar bisa memiliki kemampuan berpikir kritis dan logis. Hal tersebut perlu dipersiapkan agar anak ketika dihadapkan dengan berbagai situasi

dapat menyelesaikannya dengan baik. Hal tersebut juga sebagai investasi yang akan berguna saat anak mulai memasuki dunia masyarakat yang sebenarnya di masa mendatang.

- 3) Mempersiapkan anak untuk memasuki dunia sekolah. Mengenalkan poin-poin utama dalam pendidikan literasi pada anak prasekolah/PAUD akan sangat membantu anak mempersiapkan diri saat memasuki dunia sekolah. Perkembangan sosial-emosional, kognitif, bahasa, dan literasi merupakan aspek-aspek penting yang harus dimiliki anak. Aspek-aspek tersebut saling berhubungan satu sama lain. Tahapan literasi awal yang meliputi bahasa lisan dan tulisan serta pengetahuan mengenai angka dan huruf menjadi kunci keberhasilan anak PAUD dalam baca-tulis.

Kemampuan tersebut akan menjadi andalan mereka ketika memasuki sekolah dasar. Perkembangan literasi yang baik sangat berkorelasi dengan prestasi anak pada masa yang akan datang. Berdasarkan hal-hal tersebut, anak yang telah terbiasa dikenalkan dengan dunia literasi memiliki kemampuan belajar dan berkomunikasi yang lebih baik. Kebiasaan literasi itu juga akan mempengaruhi kemampuan anak pada saat belajar di sekolah dasar. Kemampuan tersebut akan lebih baik apabila ditambahkan dengan kemampuan memecahkan masalah logis seperti dalam hal berhitung.³⁶

³⁶ Leli Halimah, 'Pengembangan Kurikulum Anak Usia Dini', 2021, 1, 2016, 332

e. Indikator Perkembangan Literasi Anak Usia 5-6 Tahun

Kemampuan perkembangan literasi yang muncul pada usia 5-6 tahun adalah sebagai berikut:

1) Memahami Bahasa

- a) Mengerti beberapa instruksi secara bersamaan
- b) Mengulang kalimat yang lebih kompleks
- c) Memahami aturan dalam suatu permainan
- d) Senang dan menghargai bacaan

2) Mengungkapkan Bahasa

- a) Menjawab pertanyaan yang lebih kompleks
- b) Menyebutkan kelompok gambar yang memiliki bunyi yang sama
- c) Berkomunikasi secara lisan, memiliki perbendaharaan kata, serta mengenal simbol-simbol untuk persiapan membaca, menulis dan berhitung
- d) Menyusun kalimat sederhana dalam struktur lengkap (pokok kalimat-predikat keterangan)
- e) Memiliki lebih banyak kata-kata untuk mengekspresikan ide pada orang lain
- f) Melanjutkan sebagian cerita/dongeng yang telah diperdengarkan
- g) Menunjukkan pemahaman konsep-konsep dalam buku cerita

3) Keaksaraan

- a) Menyebutkan simbol-simbol huruf yang dikenal
- b) Mengenal suara huruf awal dari nama benda-benda yang ada di sekitarnya
- c) Menyebutkan kelompok gambar yang memiliki bunyi/huruf awal yang sama
- d) Menyebutkan nama-nama toko dalam cerita
- e) Memahami hubungan antara bunyi dan bentuk huruf
- f) Membaca nama sendiri
- g) Menuliskan nama sendiri
- h) Memahami arti kata dalam cerita.³⁷

4. Memiliki pemahaman dan daya kritik yang baik.

Banyak cara untuk meningkatkan pengetahuan dan pengalaman anak salah satu diantaranya melalui bacaan. Maka di sekolah TK perlu disediakan buku cerita bergambar, dan lainnya yang menarik untuk dibaca anak. Dengan adanya perpustakaan disekolah maka akan memberikan manfaat sebagai berikut:

- a) Mendorong anak mempunyai minat belajar membaca.
- b) Anak yang sudah memiliki kemampuan dasar membaca maka anak akan dapat membaca dengan sempurna.

³⁷ Dewi Arika Novrani and others, 'Pengembangan Literasi Untuk Anak Usia 5-6 Tahun', *Buku Saku*, 2021, 64

- c) Memungkinkan guru dapat meningkatkan kemampuan dalam belajar-mengajar, karena perpustakaan disekolah sebagai sarana pendidikan.

f. Pengembangan Buku Cerita Rakyat Daerah Bengkulu “Putri Gading Cempaka Untuk Meningkatkan Literasi Anak Usia 5-6 Tahun

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), pengembangan adalah proses, cara, perbuatan mengembangkan.³⁸

Pengembangan adalah suatu usaha untuk meningkatkan kemampuan teknis, teoritis, konseptual, dan moral sesuai dengan kebutuhan melalui pendidikan dan latihan. Pengembangan adalah suatu proses mendesain pembelajaran secara logis, dan sistematis dalam rangka untuk menetapkan segala sesuatu yang akan dilaksanakan dalam proses kegiatan belajar dengan memperhatikan potensi dan kompetensi peserta didik.³⁹

Penelitian pengembangan adalah suatu atau langkah-langkah untuk mengembangkan suatu produk baru atau menyempurnakan produk yang telah ada, yang dapat dipertanggung jawabkan. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk menghasilkan produk baru melalui pengembangan.

³⁸ *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional Indonesia, 2014), hal. 201

³⁹ Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), hal. 24.

Berdasarkan pengertian pengembangan yang telah diuraikan yang dimaksud dengan pengembangan adalah suatu proses untuk menjadikan potensi yang ada menjadi sesuatu yang lebih baik dan berguna sedangkan penelitian dan pengembangan adalah suatu proses atau langkah-langkah untuk mengembangkan suatu produk atau menyempurnakan produk yang telah ada menjadi produk yang dapat dipertanggung jawabkan.

Penelitian ini mengembangkan buku cerita rakyat Bengkulu “Putri Gading Cempaka” untuk meningkatkan literasi anak usia 5-6 tahun. Penelitian pengembangan ini dilakukan karena cerita rakyat saat zaman modern ini sangat mengalami pergeseran bahkan hampir saja punah dan dapat tergantikan oleh cerita-cerita dan serial dari luar negeri yang lebih dinikmati dan disukai oleh anak-anak zaman sekarang.

Ana-anak dapat menikmati melalui sajian film kartun, komik, novel dan sebagainya. Pada zaman saat ini cerita rakyat sudah hampir punah dan dilupakan oleh masyarakat sehingga cerita rakyat/cerita daerah tidak dikenalkan lagi kepada anak-anak. Metode merupakan jabaran dari pendekatan. Satu pendekatan dapat dijabarkan ke dalam berbagai metode. Metode adalah prosedur pembelajaran yang difokuskan ke pencapaian tujuan. Teknik dan taktik mengajar merupakan penjabaran dari metode pembelajaran.⁴⁰ Melalui metode

⁴⁰ Alfauzan Amin, ‘Metode Dan Pembelajaran Agama Islam’, 2013, 466.

bercerita dapat mengembangkan literasi anak serta dapat menyampaikan pembelajaran nilai-nilai karakter pada anak usia dini. Sehingga dalam penelitian ini, peneliti bermaksud untuk mengangkat kembali cerita rakyat yang hampir punah tersebut untuk dikenalkan kembali sejak anak usia dini. Penelitian ini dijadikan sebuah produk buku cerita rakyat yang sesuai dengan karakteristik anak usia dini.

Berdasarkan uraian diatas pengembangan buku cerita rakyat daerah Bengkulu “Putri Gading Cempaka” untuk Meningkatkan Literasi Anak Usia 5-6 Tahun merupakan suatu proses yang dipakai untuk mengembangkan dan memvalidasi suatu untuk menjadi sebuah produk. Pengembangan dapat berupa proses, produk dan rancangan. Adapun cara untuk mengukur uji kelayakan dengan menggunakan:

a) Validasi Produk

Menurut Sugiyono validasi merupakan proses kegiatan untuk menilai apakah rancangan produk secara rasional akan lebih efektif dari yang lama atau tidak.⁴¹ Validasi/validitas adalah kegiatan yang menggambarkan tingkat kelayakan yang mampu mengukur apa yang akan diukur.⁴² Tahapan validasi produk dibutuhkan beberapa pakar ahli untuk menilai. Dalam penelitian pengembangan ini para ahli yang ditentukan seperti ahli cerita rakyat, ahli bahasa dan dosen ahli seni bercerita yang memiliki pengalaman dalam belajar.

⁴¹ Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)*, (Bandung: Alfabeta, 2013), hal.278

⁴² Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian*. (Jakarta : Rineka Cipta, 2008) hal. 82

b) Uji Kelayakan Produk

Uji kelayakan produk dilakukan untuk mengetahui kelayakan isi/materi, kebahasaan dan kualitas penyajian.⁴³ Instrumen penilaian dilakukan kepada dosen ahli bahasa untuk merevisi produk yang telah didesain, bahasa yang digunakan dan sistematika penulisan guna menambah dan memperbaiki kekurangan-kekurangan produk sehingga menjadi layak.

c) Kepraktisan Produk

Uji kepraktisan produk dilakukan untuk mengukur kepraktisan dan keefektifan suatu produk.⁴⁴ Kepraktisan sebuah produk dinilai dari halaman depan produk, isi materi, bahasa, gambar, kesesuaian antara judul dengan isi.⁴⁵

Dalam penelitian pengembangan buku cerita Rakyat Daerah Bengkulu tentang Putri Gading Cempaka untuk anak usia dini yang dikembangkan kemudian dilakukan validasi, kelayakan dan kepraktisan produk buku cerita kepada para ahli. Adapun ahli yang ditentukan yakni ahli cerita rakyat, ahli bahasa dan dosen ahli seni bercerita yang memiliki pengalaman dalam belajar.

⁴³ Sholeha, *Pengembangan Buku Suplemen Siswa Berbasis Multi Representasi Pada Materi Hukum II Newton*. Jurnal FKIP Universitas Lampung, No. 1

⁴⁴ Adlia dan Ellbert. *Kepraktisan dan Keefektifan Modul Pembelajaran Bilingual Berbasis Komputer*. (Jurnal Pendidikan Volume 1, Nomor 1, Juni 2017) hal. 14

⁴⁵ Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian*. (Jakarta : Rineka Cipta, 2008) hal. 87

Tabel 2. 1
Rekavitulasi Hasil Validasi Ahli

No	Nama Validator	Persentasi Validasi	
		Tahap 1	Tahap 2
1	Eko Pranoto, S.Sos (ahli cerita rakyat Bengkulu)	60%	96%
2	Dina Putri Juni, M.Pd (ahli bahasa)	45%	96%
3	Erni Vransiska, M.Pd (ahli seni bercerita)	30%	85%

Berdasarkan hasil validasi diatas buku cerita rakyat Bengkulu “Putri Gading Cempaka” sudah valid dan dalam penelitian sebelumnya penulis sudah merancang buku cerita rakyat daerah Bengkulu “putri gading cempaka” dan dinyatakan sudah valid dan sudah layak untuk diuji cobakan pada anak usia dini. Berhubung buku cerita rakyat Bengkulu “Putri Gading Cempaka pada penelitian sebelumnya belum di uji cobakan maka dari itu dalam penelitian ini penulis akan melanjutkan atau menguji cobakan buku cerita rakyat daerah Bengkulu “Putri Gading Cempaka” ini kepada anak usia dini. Buku cerita rakyat daerah Bengkulu Putri Gading Cempaka yang telah dikembangkan dan dibuat berdasarkan kompetensi dasar dan kopetensi inti dan indikator untuk anak usia dini yang berusia 5-6 tahun yang berfokus pada literasi dan minat baca anak terhadap buku cerita rakyat daerah Bengkulu.

C. Penelitian Terdahulu

1. Rita Kurnia, dengan judul *Meningkatakan Perkembangan Mmembaca Melalui Buku Cerita Rakyat Melayu Pada Anak Usia Dini*.⁴⁶

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan proses dan hasil pembelajaran melalui pelaksanaan penggunaan media gambar yang dapat meningkatkan kesiapan membaca anak usia dini di Taman Kanak-Kanak Pembina Negeri Tualang Kabupaten Siak, Riau. Metode penelitian ini adalah Tindakan Kelas (PTK). Subyek penelitian ini berjumlah 19 orang anak usia 5-6 tahun. Penelitian ini terdiri dari dua siklus dan setiap siklus terdiri dari tiga pertemuan. Teknik analisis data digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data kuantitatif dan kualitatif. Analisis data kualitatif dengan cara menganalisis data dari hasil catatan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya peningkatan kesiapan membaca anak melalui media gambar adalah rata-rata skor kesiapan membaca anak pada siklus I sebesar 47,37% dan siklus II meningkat sebesar 76,15%. Kesimpulan, penggunaan media gambar dapat meningkatkan kesiapan membaca anak usia dini.

Perbedaan penelitian Rita Kurnia menggunakan buku cerita rakyat melayu dan metode penelitian yang digunakan yaitu Penelitian Tindakan Kelas (PTK) sedangkan penulis menggunakan buku cerita rakyat daerah Bengkulu dan menggunakan metode penelitian

⁴⁶ Rita Kurnia, Guslinda Guslinda, and Maria Safriyanti, 'Meningkatkan Perkembangan Membaca Melalui Buku Cerita Rakyat Melayu Pada Anak Usia Dini', *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4.2 (2020)

Kuantitatif. **Persamaan** sama-sama meneliti tentang buku cerita rakyat untuk anak usia dini.

2. Martha Christianti, Nur Cholimah, dengan judul *Pengenalan Karakter Untuk Anak Usia Dini Melalui Cerita Rakyat Budaya Lokal*.⁴⁷

Penelitian ini bertujuan untuk mengamati kemampuan anak dalam mengenal karakter yang ditanamkan melalui cerita rakyat budaya lokal dan bagaimana proses pembelajaran tersebut dapat terlaksana pada anak usia dini. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian preeksperimen atau eksperimen semu. Penelitian ini dilaksanakan di TK Pedagogia. Teknik pengumpulan data dengan observasi untuk mengamati perilaku yang terkait dengan pengenalan anak terhadap karakter yang sudah ditanamkan melalui cerita rakyat. Adapun beberapa cerita rakyat dari Yogyakarta yang digunakan dalam penelitian ini yaitu Kali Gajah Wong, Karangwaru, Desa Kembang, Terjadinya Kedung Bolong, Mbok Randa Bintara dan Lurah Cakrajaya, Kisah Rusa Menjadi Bertanduk, Kijang dan Lintah, Kunang-kunang Kelip dan Impiannya.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat peningkatan indikator pengenalan karakter rata-rata anak sejumlah 26 persen. Adapun langkah yang harus dilakukan pendidik dalam mengembangkan cerita rakyat dalam pembelajaran anak usia dini untuk mengenalkan karakter adalah dengan; 1) melakukan identifikasi terhadap karakter

⁴⁷ M Christianti and N Cholimah, 'Pengenalan Karakter Melalui Cerita Rakyat Budaya Lokal Untuk Anak Usia Dini', *Prosiding. Yogyakarta: Universitas ...*, 2013

yang harus dikenalkan sesuai dengan kebutuhan anak, 2) merancang instrumen untuk mengukur karakter, 3) memilah cerita rakyat yang sesuai dengan karakter yang ingin dikembangkan, 4) melakukan modifikasi terhadap cerita rakyat agar sesuai dengan tahapan perkembangan berpikir anak, 5) membuat visualisasi (ilustrasi) cerita agar lebih menarik dan mudah untuk dipahami, dan 6) melaksanakan kegiatan bercerita dengan berbagai kegiatan eksplorasi sebagai bentuk peneguhan terhadap nilai-nilai karakter tersebut.

Perbedaan penelitian Martha Christianti dan Nur Cholimah menggunakan buku cerita budaya lokal untuk pengenalan karakter anak. Sedangkan penulis menggunakan buku cerita rakyat daerah Bengkulu untuk meningkatkan literasi anak usia dini. **Persamaan** sama-sama menggunakan buku cerita dalam penelitian.

3. Ruli Wahyu Pratiwi, dengan judul *Upaya Penanaman Nilai Karakter Anak Usia Dini Melalui Cerita Rakyat Pada Anak Usia 4-5 Tahun*.⁴⁸

Penelitian ini bertujuan untuk menanamkan karakter pada anak usia 4-5 tahun dengan penerapan cerita rakyat. Penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas menggunakan pendekatan kualitatif. Subjek yang digunakan di penelitian ini adalah anak usia 4-5 tahun. Teknik dalam mengumpulkan data melalui observasi, wawancara, dan juga dokumentasi. Uji validitas menggunakan triangulasi sumber dan

⁴⁸ Pratiwi, Palupi, and Dewi.

triangulasi teknik. Sedangkan teknik analisis menggunakan teknik analisis data kualitatif dengan model interaktif.

Hasil penelitian menunjukkan hasil yang optimal pada penanaman karakter anak melalui penerapan cerita rakyat. Penanaman karakter terlihat dari indikator yang dinilai yaitu berdoa sebelum dan sesudah kegiatan, mengucapkan kata-kata santun, tidak mudah mengeluh dan cengeng, dapat merapikan peralatan/ mainan. Hasil keseluruhan penanaman karakter setelah diterapkannya cerita rakyat pada siklus I, 12 anak sudah menunjukkan penanaman nilai karakter dengan baik. Siklus II mencapai 19 anak, dan siklus III mencapai 23 anak yang menunjukkan penanaman karakter dengan baik. Berdasarkan uraian tersebut, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa melalui bercerita dengan cerita rakyat dapat digunakan sebagai upaya penanaman karakter pada anak berusia 4-5 tahun

Perbedaan penelitian Ruli Wahyu Pratiwi bertujuan untuk menanamkan nilai karakter pada anak usia 4-5 tahun, sedangkan penelitian penulis bertujuan untuk meningkatkan literasi anak usia 5-6 tahun. **Persamaan** sama-sama membahas meneliti buku cerita rakyat.

4. Thea Yesika Farodhy, dengan judul, *Pengaruh Media Cerita Bergambar Terhadap Kemampuan Literasi Awal Anak Usia 4-5 Tahun*.⁴⁹

⁴⁹ Thea Yesika Farodhy and Novianti Retno Utami, 'Pengaruh Media Cerita Bergambar Terhadap Kemampuan Literasi Awal Anak Usia 4-5 Tahun', *Jurnal Skripta*, 5.1 (2019), 70-74

Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk menguji pengaruh media cerita bergambar terhadap literasi awal anak usia 4-5 tahun. Hipotesis yang diajukan yaitu media cerita bergambar efektif dalam meningkatkan kemampuan literasi awal anak usia 4-5 tahun. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode penelitian quasi experiment, the one group pretest-posttest design. Subyek dalam penelitian ini adalah 19 anak usia 4-5 tahun di BA Aisyiyah Banyudono

1. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan tes literasi awal anak menggunakan instrumen Get Ready To Read. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan Uji Wilcoxon untuk melihat tingkat signifikansi hasil literasi awal anak sebelum dan sesudah dilakukan perlakuan. Hasil penelitian menunjukkan $asympt.sig. (2\text{ tailed}) 0,000$. Nilai $sig 0,000 > 0,05$ maka media cerita bergambar efektif dalam meningkatkan kemampuan literasi awal anak usia 4-5 tahun.

Perbedaan penelitian Thea Yesika Farodhy, melakukan penelitian pada anak usia 4-5 tahun, dan buku cerita bergambar yang digunakan bukan cerita rakyat. **Persamaan** sama-sama menggunakan metode kuantitatif dan menggunakan buku cerita bergambar terhadap kemampuan literasi anak usia dini.

5. Moch Iqbal. Jurnal Tadbir. *Telaah Praktis Agama Islam di Sekolah Dalam Pembentukan Karakter Siswa*.⁵⁰

Jurnal ini mengkaji peran strategis pendidikan agama dalam sistem pendidikan nasional. Sesuai dengan amanat UU Sisdiknas no 20/2003 bahwa pendidikan agama adalah bagian dari pendidikan nasional. Terlebih lagi, isu pendidikan karakter semakin menguat, semakin menempatkan pendidikan agama, dalam hal ini Pendidikan Agama Islam (PAI) sebagai ujung tombak dalam mengawal pelaksanaan pendidikan karakter. Dengan menggunakan studi pustaka, hasil kajian ini didapatkan, bahwa pelaksanaan PAI perlu diperbaiki agar menghasilkan siswa yang berkarakter. Beberapa kendala dalam pelaksanaan pendidikan agama islam, menjadikan PAI belum bisa menghasilkan siswa yang berkarakter sebagaimana yang banyak diharapkan oleh semua pihak. Ada dua sebab yang dominan dalam implementasi PAI yang kurang maksimal. Pertama, PAI lebih menekankan pada penguasaan teks-teks yang terdapat dalam buku pengajaran dan hapalan kulit luarnya saja (ranah kognitif), sedangkan substansinya berupa penanaman nilai-nilai agama hilang begitu saja seiring dengan bertumpuknya pengetahuan kognitif. Kedua, proses pembelajaran yang doktrinal yang harus diterima, tanpa menumbuhkan

⁵⁰ Anik Lestarinigrum and others, 'Pemanfaatan Buku Cerita Berbasis Kearifan Lokal Untuk Meningkatkan Nilai-Nilai Pancasila Di Taman Kanak-Kanak', *Jurnal Pendidikan Indonesia: Teori, Penelitian, Dan Inovasi*, 3.1 (2023), 1–8.

nalar kritis siswa. Kata kunci: Praksis, Pendidikan Agama Islam, Pendidikan karakter.⁵¹

Perbedaan Moch Iqbal, mengkaji peran strategis pendidikan agama islam dalam membentuk karakter siswa, sedangkan penelitian peneliti membahas tentang literasi. **Persamaan** sama-sama menggunakan media buku.

D. Kerangka Berpikir



Gambar 2.1 Bagan Kerangka Berpikir

⁵¹ Moch Iqbal, 'Telaah Praksis Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Dalam Pembentukan Karakter Siswa', *Tadbir : Jurnal Studi Manajemen Pendidikan*, 3.2 (2019), 165

E. Hipotesis

Ho : Tidak Terdapat Pengaruh Penerapan Buku cerita Rakyat Daerah Bengkulu Putri Gading Cempaka Terhadap Literasi Anak Usia 5-6 Tahun

Ha : Terdapat Pengaruh Penerapan Buku cerita Rakyat Daerah Bengkulu Putri Gading Cempaka Terhadap Literasi Anak Usia 5-6 Tahun

